PERANAN SHINSENGUMI DALAM PEMERINTAHAN TOKUGAWA

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian

persyaratan kelulusan program studi strata satu

Fakultas Satra Jepang Universitas Darma Persada

Disusun Oleh:

FINA FATIAH

04110131

FAKULTAS SASTRA JURUSAN SASTRA JEPANG

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2008

Halaman Pengesahan

Skripsi sarjana yang berjudul:

PERANAN SHINSENGUMI DALAM PEMERINTAHAN TOKUGAWA

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 6 Agustus 2008 di hadapan panitia ujian skripsi sarjana Fakultas Sastra Jepang.

Pembimbing I/ Penguji

(Irawati Agustine, S.S)

Pembimbing II/ Penguji

(Hj. Yessy Harun, S.S)

Ketua Panitia/ Penguji

(Syamsul Bachri, S.S)

Disahkan Oleh

Ketua Jurusan Bahasa & Sastra Jepang

(Syamsul Bachri, S.S)

Dekan Fakultas Sastra

(Dr. Hj. Albertine. S. Minderope,MA)

Halaman Pernyataan

Skripsi Sarjana Yang Berjudul:

PERANAN SHINSENGUMI DALAM PEMERINTAHAN TOKUGAWA

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu. Irawati Agustine, S.S, tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh di Jakarta pada bulan Agustus 2008.

TTD

(FINA FATIAH)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur atas kehadirat Allah SWT karena dengan berkat dan rahmat-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tentunya dengan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada;

1. Ibu Irawati selaku pembimbing skripsi dan pembimbing akademis, yang telah memberikan banyak bantuan serta pengorbanan sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan dan skripsi saya dengan baik.
2. Ibu Yessy selaku pembaca skripsi dan dosen sejarah, yang telah banyak membantu serta membagi ilmunya tentang sejarah Jepang.
3. Bapak Syamsul selaku ketua jurusan Jepang, yang telah memberikan bantuannya sehingga saya bisa membahas tema skripsi ini.
4. Dekan fakultas satra, Ibu Dr. Hj. Albertine. S. Minderope MA.
5. Ibu Morita, yang telah memberikan bantuan dalam pembuatan abstraksi dan membagikan ilmunya.
6. Ibu/ Bapak Dosen yang telah membagi ilmunya tentang Jepang dan ilmu-ilmu lainnya kepada saya dari mulai awal hingga akhir perkuliahan.
7. Para karyawan dan staf sekertariat, perpustakaan, dan rektorat.
8. Ke dua orang tua saya (mamah & papah) yang telah membesarkan dan memberikan segalanya dengan penuh keikhlasan sehingga saya dapat menempuh pendidikan sampai ke universitas.
9. Saudara saya yaitu Fani (Teteh), Kiki, Eja, Alĕ, yang telah memberikan doa, pengertian dan semangat.

10. Teman-teman seperjuangan, Ajeng, Tina, Yurid, Mitri, Ranti, Dessy, Wulan, Vita (Meidi), Vita (Helmiyah), ND, Sigit, M'bit, Meili, Tuning, N'tin, Hary, yang selalu menemani di saat senang dan kesulitan.
11. Emmy dan suami, yang telah memberikan bantuan dan waktunya dalam pembuatan abstraksi.
12. Teman-teman satu bimbingan, yang sama-sama berjuang dan memberikan semangat.
13. Kakak-kakak, teman-teman, dan adik-adik SKMI.
14. Keluarga besar Hassan dan Husein, yang turut memberikan doa dan semangat.
15. Teman-teman satu angkatan yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu-persatu.

Jakarta, Agustus 2008

Penulis

ABSTRAK

SKRIPSI

PERANAN SHINSENGUMI DALAM PEMERINTAHAN TOKUGAWA

FINA FATIAH

04110131

Fakultas Sastra Jepang

Universitas Darma Persada

Jakarta

2008

Dalam penelitian ini akan diterangkan mengenai latar belakang terbentuknya Shinsengumi, tokoh-tokoh Shinsengumi, pandangan masyarakat terhadap Shinsengumi, dan suatu hal yang menyebabkan Shinsengumi menjadi sebuah kesatuan keamanan paling ditakuti sepanjang sejarah Jepang.

Penelitian ini juga berisi tentang peranan mereka dalam mempertahankan pemerintahan Tokugawa dari kehancurannya. Keterlibatan Shinsengumi pada berbagai kejadian paling berdarah selama masa Bakumatsu/ akhir masa pemerintahan Bakufu, membuat mereka berhasil mendapatkan kedudukan tertinggi dalam pemerintahan dan sistem pelapisan sosial yang diterapkan pada era Tokugawa.

概略

卒業論文

「徳川幕府における新撰組の役割」

フィナ。ファティアー

学生番号０４１１０１３１

ダルマプルサダ大学

日本文学部

この研究において、新撰組が組織された背景、構成人物、組に対する社会の見方そしてどのような事が新撰組を日本史上最も恐れられた自警隊にしたのか明らかにする。

この研究は徳川幕府を崩壊から守る上での彼らの役割も対象とする幕末（幕府の末期）の様々な流血事件を巻き起こした。徳川時代の社会的階層を活化に幕府で非常に高い地位を手にしたのである。

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan Pembimbing.....I

Halaman Pengesahan II

Halaman Pernyataan III

Kata Pengantar IV

Abstrak V

Daftar Isi VII

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Permasalahan 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Ruang Lingkup 9

E. Landasan Teori 9

F. Sistematika Penulisan 12

BAB II. SEJARAH TERBENTUKNYA SHINSENGUMI 13

A. Sejarah Terbentuknya Shinsengumi 14

B. Kode Etik Shinsengumi 20

C. Tokoh Yang Berperan Penting Di Balik Shinsengumi 23

1. Kondō Isami (1834-1868) 23
2. Hijikata Toshizō (1835-1869) 26
3. Inoue Genzaburō (1829-1868) 27
4. Okita Sōji (1844-1868) 27
5. Yamanami Keisuke (1833-1865).....28
6. Nagakura Shinpachi (1839-1915) 29
7. Tōdō Heisuke (1844-1867) 29
8. Harada Sanosuke (1840-1868) 30
9. Saitō Hajime (1844-1915) 30

BAB III. PERANAN SHINSENGUMI DALAM PEMERINTAHAN TOKUGAWA 32

A. Peranan Shinsengumi dalam pemerintahan Tokugawa 33

B. Konflik Dengan Klan Chōshū 34

C. Ikeda'ya Jiken (Kejadian Ikeda'ya) 38

D. Pertempuran Di Gerbang Terlarang 46

E. Diangkatnya Shinsengumi Sebagai Hatamoto 50

F. Kasus Pembunuhan Sakamoto Ryōma 51

G. Penghianatan Di Dalam Shinsengumi 53

H. Perang Saudara 55

H.1. Perang Toba-Fushimi 57

H.2. Pertempuran Katsunuma 61

H.3. Kematian Kondō Isami dan Peperangan Di Kastil Utsunomiya 63

H.4. Pertempuran Di Wilayah Ezo (Hokaidō) 67

BAB IV. KESIMPULAN 70

DAFTAR PUSTAKA 72

LAMPIRAN 73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat Jepang masih melanjutkan politik *sakoku* ("鎖国"penutupan negeri) yang dimulai sejak kepemimpinan Tokugawa Ieyasu pada tahun 1639, Jepang terisolasi dari peradaban Barat. Dalam periode penutupan negara *(sakoku* "鎖国"*),* Interaksi Jepang dengan Barat lebih sering dilakukan secara tidak langsung, yakni melalui pedagang Belanda yang diijinkan melakukan hubungan dagang melalui pulau Deshima (sebuah pulau di dekat teluk Nagasaki, sebelah barat jepang) dan penyebaran informasi dari buku-buku Barat yang masuk ke Jepang. Periode ini juga diwarnai oleh lahirnya kritik tajam di masyarakat yang dipelopori oleh kelompok intelektual yang menginginkan pembukaan negeri. Hal ini mengakibatkan penangkapan dan pemenjaraan kelompok intelektual secara besar-besaran pada tahun 1839.[1]

Pada pertengahan abad ke-19, Negara-negara Barat menuntut keras pembukaan negara Jepang, dan pada tahun 1853, Commodore Perry, seorang utusan dari Amerika datang ke Jepang bersama empat anak buah kapal. Bakufu serta masyarakat Edo (Tokyo) terkejut dan merasa terancam dengan kedatangan kapal

[1] Prof. Dr I Ketut Surajaya, M.A, *Nihon Jijoo Shiriizu Nihon No Rekishi (Pengantar sejarah Jepang 1)*, Tokyo: Nihongo Kyoiku Gakkai, 1988, hal 93.

perang yang dilengkapi dengan meriam dan menyebut kapal itu dengan sebutan *kurofune* ("黒船"kapal hitam). Tahun 1854, Bakufu mengabulkan tuntutan dari Amerika untuk pembukaan negeri dan akhirnya dilakukanlah perjanjian persahabatan Jepang-Amerika (Nichibei washin jyoyaku). Dalam perjanjian ini Bakufu memperbolehkan kapal asing menggunakan dua pelabuhan, yaitu; Shimoda (Prefektur Shizuoka) dan Hakodate (Hokaidō). Dengan perjanjian itu pula Jepang mulai mengadakan hubungan diplomatik dengan Amerika.[2]

Adanya perjanjian tersebut digunakan oleh kaum yang tidak puas terhadap pemerintah Shōgun untuk meruntuhkannya. Walaupun Bakufu telah berusaha keras membujuk Kaisar untuk menandatangani perjanjian tersebut, namun Kaisar tetap menolaknya. Karena itu pada tahun 1858 Ii Naosuke, menteri Bakufu, menandatangani perjanjian tersebut tanpa ijin dari Kaisar. Akibatnya Ii Naosuke dikecam dan dimusuhi oleh para kaum bangsawan, Daimyō (Samurai), dan golongan yang setia kepada Kaisar. Mereka menganggap tindakan Naosuke sebagai penghinaan terhadap Kaisar. Masalah ini pada akhirnya menimbulkan pertentangan antara istana dan Bakufu yang menyebabkan tidak adanya kerja sama yang baik di antara keduanya.

Jika melihat isi perjanjiannya yang mengharuskan Jepang membuka kota-kota pelabuhan dan memberikan ijin menetap bagi wakil-wakil negara Eropa dan Amerika, terlihat bahwa perjanjian tersebut sangat memberatkan Jepang dan

---

[2] Ibid, hal 99.

memperlihatkan bahwa pemerintah tidak berdaya menghadapi tekanan-tekanan dari Barat. Di tengah-tengah suasana penuh permusuhan yang terjadi antara kalangan istana dan Bakufu, timbul masalah lain yaitu memilih pengganti Shōgun yang sedang sakit dan tidak mempunyai keturunan. Yoshinobu yang merupakan seorang bawahan Tokugawa, mendapat dukungan kuat dari kelompok-kelompok yang berpengaruh dalam pemerintahan Tokugawa, yaitu para Daimyō dari Echizen, Owari dan Satsuma. Mereka berkeyakinan bahwa pemilihan pengganti yang tepat akan dapat memperbaiki situasi dan membantu Shōgun dalam memulihkan kekuasaannya. Tetapi Naosuke tidak sependapat dengan mereka, karena ia tidak pernah dapat bekerjasama dengan Nariaki, yang merupakan ayah Yoshinobu yang sangat menentang segala hal yang berasal dari barat. Karena Nariaki tidak popular di mata Shōgun, maka pengangkatan Yoshinobu ditolak. Pilihan jatuh pada Iemochi yang masih berumur 13 tahun. Hal ini memperuncing pertentangan antara Naosuke dan Nariaki. Dengan tidak memperdulikan orang-orang yang menentangnya, Naosuke memanggil Iemochi untuk menjadi Shōgun ke-14. Akibatnya para pengikut Kaisar dan golongan yang anti luar negeri sangat marah, mereka bersatu untuk menyerang Bakufu. Untuk mengatasi hal ini, Naosuke mengambil tindakan keras dan menilai kembali kesetiaan serta kedisiplinan Daimyō dari kota Mito, Echizen, dan Owari. Ia kemudian menghukum bangsawan istana dengan alasan menentang ideologi Shōgun.[3]

Tindakan keras yang dilakukan Naosuke mengakibatkan semakin kuatnya perlawanan dari golongan yang menentang tindakan Naosuke, sehingga pada musim

[3] Yeti Nurhayati, *Langkah-Langkah Awal Modernisasi Jepang* (Jakarta: PT Dian-Rakyat, 1987).

semi tahun 1860 ia dibunuh oleh sekelompok *rōnin* (Samurai tidak bertuan) dari wilayah Satsuma dan Mito. Setelah kematian Naosuke, kedudukan Menteri diganti oleh Kuze. Berbeda dengan pendahulu-pendahulunya, ia sangat berhati-hati dalam menjalankan pemerintahan dan menghindari kekerasan. Ia menggunakan cara-cara damai untuk mengembalikan kepercayaan kepada Bakufu. Untuk mencapai kesatuan antara Kaisar dengan Bakufu, ia merencanakan akan mengawinkan Shōgun dengan Putri Chikako, adik Kaisar. Meskipun rencana itu terlaksana, namun tidak banyak membantu keharmonisan hubungan Kaisar dengan Bakufu. Bahkan golongan bangsawan yang anti pati dan membenci segala hal yang berasal dari luar negeri, menganggap perkawinan itu sebagai siasat untuk memperoleh dukungan Kaisar.

Tindakan tersebut tentu saja mengakibatkan oposisi terhadap Bakufu semakin meningkat. Pengikut-pengikut kelas Samurai dari Satsuma, Chōshū dan tempat-tempat lainnya banyak yang melepaskan ikatan feodal mereka untuk berjuang di bawah bendera kesetiaan Kekaisaran dan secara tidak hormat disebut oleh para orang yang berkuasa pada saat itu sebagai *rōnin* (Samurai yang tidak bertuan). Para ronin ini kemudian membentuk suatu kelompok yang bernama *Shishi* (Laki-laki yang bercita-cita mulia).[4] Gerakan ini semakin tumbuh dengan pesat, dan berkembang di berbagai daerah dengan anggota yang semakin banyak. Kemudian mereka membentuk kelompok-kelompok kecil yang dinamakan *Gerakan Kesetiaan.* Kekuatan kelompok ini bertambah besar ketika mereka bergabung dengan menteri-menteri dari istana Kyōto.

---

[4] Yeti Nurhayati, *Ibid.*

Pada pertengahan tahun 1860-an gerakan ini menyuarakan secara terbuka keinginan-keinginan mereka agar Shōgun mengembalikan kekuasaan pemerintahan kepada Kaisar dengan alasan bahwa Shōgun telah merampas kekuasaan yang seharusnya menjadi milik kaisar dan telah gagal melindungi Jepang dari pengaruh asing. Sementara itu perasaan anti orang asing di kalangan masyarakat Jepang semakin memuncak. Kemudian kaum pelajar dari wilayah Mito mengobarkan semboyan "*Sonnōjōi*" (tinggikan Kaisar dan usir orang-orang barbar). Para penganut semboyan *sonnōjōi* ini mulai melakukan tindakan kekerasan dan pembunuhan di Kyōto.

Pada akhir tahun 1862 situasi menjadi diluar kendali. Para *rōnin* ini juga telah mengubah jalan-jalan yang biasanya tenang menjadi lautan darah. Dengan meneriakkan "*Tenchū*" ("天誅"pembalasan dari langit).[5] Mereka menggunakan pedangnya untuk membalas dendam kepada musuh mereka sehingga teror pun merajai seluruh negeri. Pada saat itu pembunuhan menjadi suatu kegiatan di malam hari. Para pembunuh ini menusukkan kepala para korbannya ke sebuah batang bambu dan menancapkannya di dalam lumpur yang terletak di sepanjang pinggiran sungai Kamogawa (Kyōto). Kemudian ketika waktu subuh datang suasana pun menjadi mengerikan bagi semua orang.[6]

Karena kekacauan ini Shōgun memutuskan untuk melakukan kunjungan ke kota Kyōto. Kunjungan Shōgun untuk pertama kalinya ke Kyōto setelah lebih dari

---

[5] Romulus Hillsborough, *SHINSENGUMI: The Shōgun's Last Samurai Corps*, (Tokyo: Tuttle Publishing, 2005), hal i.
[6] Romulus Hillsborough, *Ibid.*

dua abad ini membuktikan berkurangnya kemampuan pemerintahan Edo untuk mendominasi Jepang. Hal ini berguna untuk mendorong para pengikut setia kerajaan untuk lebih berani menghadapi pemerintahan Tokugawa. Kemudian untuk mengatasi berbagai tindak kekerasan serta pembunuhan yang terjadi di Kyōto maka pemerintahan Tokugawa membentuk suatu kelompok yang bernama Roshigumi (kelompok yang terdiri dari para *rōshi*/ Samurai yang tidak sehina *rōnin*) dengan selogan "kesetiaan dan cinta negara" dibawah pimpinan Kiyokawa Hachiro, seorang *rōnin* dari wilayah Shonai yang anti terhadap negara asing, Bakufu menekan *rōnin* yang berada di wilayah timur Jepang agar dapat menekan *rōnin* di bagian barat Jepang. Roshigumi beranggotakan 250 *rōnin* dan terbagi menjadi tujuh kelompok yang masing-masing kelompoknya terdiri dari 30 orang.[7] Tujuan dari dibentuknya Roshigumi ini adalah untuk mengawal rombongan Shōgun dalam perjalanannya ke Kyōto dalam memenuhi janjinya kepada pihak kerajaan untuk mengusir orang-orang barbar. Namun tujuan sebenarnya dari dibentuknya Roshigumi oleh Bakufu adalah untuk menghancurkan musuh-musuh Tokugawa.

Pada tanggal 8 Februari 1863, Roshigumi dan Shōgun meninggalkan kota Edo serta menempuh perjalanan sekitar 482 kilometer ke Kyōto. Mereka tiba di Kyōto pada tanggal 10 April 1863.[8] Rombongan Shōgun berada di pusat kerajaan sedangkan Roshigumi berada di kuil Yagitei yang terletak di daerah Mibu (desa di wilayah pinggiran kota Kyōto). Pada saat itu, kelompok yang dipimpin oleh Kiyokawa ini

---

[7] Conrad Totman, *The Collapse Of Tokugawa Bakufu, 1862-1868* (Hawai:The University Press, 1980), hal 48.
[8] Romulus Hillsborough, *op. cit*, hal 15.

keluar dari tujuannya untuk melindungi Shōgun. Secara sembunyi-sembunyi Kiyokawa mengirim surat kepada Kaisar bahwa Roshigumi hanya setia kepada kerajaan bukan kepada Bakufu. Dia juga merekrut *shishi* (Laki-laki yang bercita-cita mulia) dari berbagai wilayah untuk bergabung bersama Roshigumi.

Karena adanya peristiwa pembunuhan tiga orang warga negara Inggris di sebuah desa pinggiran kota Edo yaitu desa Namamugi, Kiyokawa meminta kepada Tokugawa agar pasukannya dapat kembali ke Edo untuk mengusir orang-orang Barat. Shōgun yang sebenarnya dari awal telah meragukan kesetiaan Kiyokawa, dengan motif tersembunyi mengizinkan Kiyokawa beserta pasukannya kembali ke Edo. Kemudian setelah Kiyokawa dan kelompok Roshigumi tiba di Edo, Bakufu langsung menghentikan langkah mereka sebelum bisa melakukan tindakan lain yang dapat membahayakan pemerintahan Tokugawa.

Ternyata ada suatu hal yang tidak diduga sebelumnya, ternyata tiga belas anggota Roshigumi masih ada di Kyōto. Mereka memilih untuk tetap setia kepada Shōgun. Ketiga belas orang ini adalah Kondō Isami, Hijikata Toshizō, Okita Sōji, Saitō Hajime, Inoue Genzaburō, Tōdō Heisuke, Harada Sanosuke, Nagakura Shinpachi, Serizawa Kamo, Shinmi Nishiki, Hirayama Gorou, Hirayama Juusuke dan Yamanami keisuke. Kemudian mereka pun membentuk suatu kelompok bernama Shinsengumi (pasukan baru yang terpilih).

Shinsengumi beranggotakan 300 orang yang kebanyakan dari mereka adalah petani dan pedagang.[9] Karena reputasi mereka yang sangat ditakuti oleh para musuh-musuhnya, mereka pun dijuluki sebagai pemburu *rōnin*, serigala, sekelompok pembunuh, dan yang terakhir merupakan satuan keamanan yang paling ditakuti dalam sejarah Jepang.[10]

Berdasarkan penelitian di atas, penulis merasa tertarik untuk membuat penelitian tentang Shinsengumi (Kelompok Shinsen) dengan judul "Peranan Shinsengumi Dalam Pemerintahan Tokugawa".

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana latar belakang terbentuknya Shinsengumi, seberapa besarkah peranannya dalam pemerintahan era Tokugawa dan bagaimanakah kedudukan kelompok ini di tengah-tengah masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang terbentuknya Shinsengumi, seberapa besar peranannya dalam pemerintahan era Tokugawa dan bagaimana kedudukan kelompok ini di tengah-tengah masyarakat.

---

[9] www. Wikipedia. Com.
[10] Romulus Hillsborough, *op. cit*, hal 2.

D. Ruang lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu dari awal mula terbentuknya sampai dibubarkannya Shinsengumi dalam pemerintahan era Tokugawa dan tokoh penting yang dipaparkan dalam penelitian ini hanya beberapa orang.

E. Landasan Teori

Berikut ini adalah pemaparan dari beberapa pendapat yang dapat dijadikan landasan serta berhubungan dengan "Peranan Shinsengumi Dalam Pemerintahan Tokugawa" kiranya dapat dipahami dengan konsep yang lebih umum yaitu mengenai perubahan status sosial. Konsep ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mempermudah penelitian ini, tetapi dalam penelitian ini penulis tidak langsung membahas tentang perubahan status sosial melainkan membaginya menjadi dua permasalahan yaitu perubahan sosial dan status.

Di bawah ini merupakan pemaparan dari seorang ahli sosiologi yang menjelaskan tentang pengertian dari perubahan sosial yaitu oleh Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul "Sosialogi Suatu Pengantar" (Tahun 1982) bahwa setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Perubahan-perubahan hanya akan ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti

susunan dan kehidupan suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.[11]

Dari pemaparan di atas dijelaskan bahwa perubahan sosial itu pasti dialami oleh seseorang di dalam hidupnya. Baik perubahan tidak terlihat yang dikarenakan oleh keinginan seseorang untuk berubah dalam hidupnya maupun perubahan yang terlihat mencolok sehingga orang lain dapat melihat perubahan yang seseorang alami.

Pengertian tentang kedudukan (status) juga dipaparkan oleh Soerjono Soekanto di dalam bukunya bahwa kedudukan (status) kadang-kadang dibedakan antara pengertian kedudukan (status), dengan kedudukan sosial (sosial status). Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Untuk lebih mempermudah mendapatkan pengertian dari kedua istilah tersebut, maka akan dipergunakan dalam arti yang sama dan digambar dengan istilah "kedudukan" (status). Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu pola

[11] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Baru Ke Empat 1990)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1982), hal 333.

tertentu. Dengan demikian, seseorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan, oleh karena itu seseorang biasanya ikut serta dalam berbagai pola kehidupan.[12]

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa kedudukan (status) merupakan posisi seseorang dalam sebuah kelompok masyarakat yang kedudukan sosialnya berada pada berbagai pola kehidupan, seperti pada keluarga, pekerjaan, pergaulan, dan masyarakat luas. Kedudukan (status) ada yang diperoleh karena suatu keturunan atau hubungan darah, diperoleh karena suatu usaha yang keras seperti memperoleh suatu kedudukan di dalam sebuah perusahaan, dan kedudukan yang diperoleh oleh seseorang yang dianggap telah berjasa karena memperjuangkan sesuatu untuk masyarakat.

Bila melihat uraian tentang dua defenisi yang telah dipaparkan oleh Soerjono Soekanto di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan status sosial merupakan suatu perubahan yang dialami oleh seseorang pada kedudukannya (statusnya) di dalam sebuah masyarakat yang disebabkan karena suatu konflik atau ketegangan-ketegangan dalam masyarakat seperti perubahan ekonomi, kekuasaan, dan lain sebagainya. Perubahan status sosial ini juga dialami oleh Shinsengumi (Kelompok Shinsen) yang sebagian besar anggotanya berasal dari petani dan pedagang yang pada waktu itu Jepang menerapkan sistem pelapisan sosial dimana petani dan pedagang merupakan lapisan masyarakat bawah. Dengan dibentuknya Shinsengumi ini dimanfaatkan oleh para petani dan pedagang untuk merubah kedudukan sosial

[12] Soerjono Soekanto, . *ibid.*, hal 264-265.

mereka menjadi sama dengan para Samurai (ahli pedang) yang merupakan lapisan masyarakat paling atas dalam sistem pelapisan sosial di Jepang pada era Tokugawa.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan, dengan sifat penelitian deskriptif analisis.

F. Sistematika Penulisan

Bab I, Merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Merupakan pemaparan tentang awal mula terbentuknya Shinsengumi serta tokoh yang berperan penting di balik Shinsengumi.

BabIII, Merupakan pembahasan tentang peranan Shinsengumi dalam pemerintahan Tokugawa.

Bab IV, Merupakan kesimpulan dari penelitian ini.